

**MODEL PEMBENTUKAN ADAB SISWA MELALUI PARENTING ORANG TUA DI SD INTEGRAL LUQMAN AL-HAKIM SURABAYA**

Dwi Agus Widodo

STAI Luqman Al-Hakim Surabaya

[dwiagus.0716@gmail.com](mailto:dwiagus.0716@gmail.com)**Abstract**

This research was conducted because it was motivated by the decline in the values of adab that developed in society. Starting from the loss of respect for elders, indiscipline in time, and parents who are busy in their own world so that they forget their responsibility to educate their children. The formulation of the problem of this thesis is First, the etiquette of students at SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya, Second, How is the parenting model used to instill student etiquette at SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya, Third, what are the supporting and inhibiting factors in instilling student etiquette at SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya. This type of research is a field research that collects primary data through interviews with principals, teachers, and guardians of SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya, while secondary data is obtained from literature and documents at SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya, after all data is collected. followed by a qualitative analysis and described in a descriptive form. The results of the study concluded that there were satisfactory results, namely instilling good and religious manners in Luqman Al-Hakim Integral Elementary School students, while the things that supported were the policies of the principal, educators, school friends, family.

**Keyword:** Model, Formation of Adab, Parenting.

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan karena dilatarbelakangi oleh kemerosotan nilai-nilai adab yang berkembang di Masyarakat. Mulai dari hilangnya rasa hormat terhadap yang lebih tua, ketidakdisiplinan dalam waktu, serta orangtua yang sibuk dengan dunianya sendiri sehingga lupa akan tanggung jawabnya untuk mendidik anak. Rumusan masalah dari tesis ini adalah *Pertama*, adab siswa di SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya, *Kedua*, bagaimana model parenting yang digunakan untuk menanamkan adab siswa di SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya, *Ketiga*, apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan adab siswa di SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menghimpun data primer melalui wawancara dari pihak kepala sekolah, guru, dan walisantri SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya. Adapun data Sekunder di dapat dari literatur dan dokumen SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya, setelah semua data terkumpul di lanjut analisis secara kualitatif dan diuraikan dalam bentuk diskriptif. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa adanya hasil yang memuaskan yaitu tertanamkan adab yang baik, religius dan bertauhid pada siswa SD Integral Luqman Al-Hakim, sehingga ketika berada di lingkungan masyarakat mempunyai nilai lebih yaitu adab dan mampu menempatkan diri dimana saja. Adapun hal yang mendukung adalah kebijakan kepala sekolah, tenaga pendidik, Teman sekolah, keluarga. Adapun faktor yang menjadi penghambat adalah teman sekolah, dan keluarga.

**Kata kunci:** Model, Pembentukan Adab, Parenting.

## A. PENDAHULUAN

Seorang anak yang dilahirkan di dunia ini merupakan titipan atau amanah yang diberikan Allah kepada orang tua atau anak adalah investasi bagi orang tuanya. Baik dan buruknya seorang anak itu tergantung dari buah tangan mereka.<sup>1</sup> Dalam hadits, Rasulullah Saw pernah berpesan:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجْسِنَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.”

Dalam hadits ini, orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan perilaku seorang anak. Anak dapat berperilaku terpuji karena adanya teladan dan akhlak yang diajarkan orang tua. Agama Islam diturunkan di muka bumi ini bukan tanpa sebab. Selain agama terakhir dan penyempurna seluruh agama samawi, Islam diturunkan untuk memperbaiki akhlak dan tatanan kehidupan sosial.<sup>2</sup>

Rasulullah Saw bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sungguh aku diutus menjadi rasul tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang saleh (baik).”

Adanya keterkaitan antara akhlak dan adab. Jika ada yang bertanya apa perbedaan adab dan akhlak? Maka penulis akan menjawab bahwa akhlak menimbulkan sebuah perbuatan baik tanpa terikat aturan tertentu, sedangkan adab menghasilkan perbuatan baik yang terikat aturan tertentu.<sup>3</sup>

Kebaikan Islam itu bukanlah hal yang nisbi, maka ketika secara jujur makhluk di bumi melihat akhlak dan adab kita buruk maka saatnya kita bercermin, adakah yang salah dalam pengamalan kita selama ini. Atau kita salah dalam mengambil sebuah teladan dalam hidup ini?

Adab dalam Islam sangatlah penting, mengapa? Karena Islam menganjurkan untuk mempelajari adab dan akhlak sebelum mempelajari ilmu. Baik adab kepada Allah, Rosul-Nya, Sahabat Rosul-Nya, Kitab-Nya, orang tuanya, dan adab dan akhlak kepada sesama.<sup>4</sup>

Di dalam kitab Hilyatul Aulia Abu Nuaim 6/361, Sufyan bin Sa'id Ats-Tsauri mengatakan, “Mereka dulu tidak mengeluarkan anak-anak mereka untuk mencari ilmu hingga mereka belajar adab dan dididik ibadah hingga 20 tahun”. Sangat berbanding terbalik dengan kondisi saat ini. Maka tidak heran jika kita melihat di media-media adanya siswa yang menantang duel dengan gurunya, membentak-bentak orang tuanya bahkan ada yang sampai tega menghabisi nyawa orang tuanya, dan masih banyak lagi tindakan *su'ul adab*.

Permasalahan bangsa yang carut marut ini diawali dari hilangnya adab dan salah asuh orang tua terhadap anaknya.<sup>5</sup> Orang tua siswa 100% mempercayakan anaknya pada lembaga-

<sup>1</sup> Mufatihahatut Taubah, “PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihahatut Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI),” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 109–136, <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>.

<sup>2</sup> Yusuf Al-Hasan, Muhammad, “Pendidikan Anak Dalam Islam,” *Pendidikan Anak Islam* I (2016): 16–32.

<sup>3</sup> Muhammad Ali Noer and Azin Sarumpaet, “Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia,” *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (2017): 181–208.

<sup>4</sup> Muhammad Hambal, “HALAQAH TRADITION IN BUILDING RABBANI CHARACTERS IN PESANTREN AL-ISLAM LAMONGAN,” 2, no. 1 (2018): 11–24.

lembaga pendidikan, yang mereka pikir mampu untuk merubah perilaku anak karena mereka sibuk bekerja seharian. Ketika pulang kerumah, tenaganya habis terkuras. Hanya weekend-lah harapan mereka untuk kebersamaian anak dalam segala aktivitasnya. Kemudian, banyak pakar bidang moral dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang bagusnya sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan, tetapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan diatas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, saat ini umat Islam tengah mengalami dua ujian yang sangat besar. *Pertama*, tantangan eksternal berupa tantangan religius dan sosio-politik yang datang dari Barat. *Kedua*, tantangan internal yang tengah terjadi dikalangan umat Islam. Tantang ini ada tiga masalah; kekeliruan ilmu (confusion of knowledge), hilangnya adab (the loss of adab), dan munculnya pemimpin yang tidak layak memikul amanah.<sup>6</sup>

Bagaimana solusi untuk mengatasi hilangnya adab (*the loss of adab*) dari umat Islam? Jawabannya adalah adanya lembaga pendidikan yang berbasis adab. Al-Attas menyatakan: “*Education, then, is the absorption of adab in the self. The Actulization of adab individual selves composing society as a collective entity reflects the condition of justice, and justice it self is a reflection of wisdom, which is the light that is lit from the lamp of prophercy that enables the recipients to discover the right and proper place for a thing or a being to be.*”

Kemudian, salah satu pembentukan karakter yang dibentuk oleh lembaga pendidikan Islam adalah karakter yang baik, al-Attas mendefinisikan tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang baik, seperti yang dikatakan: “Tujuan pendidikan Muslim adalah terciptanya “manusia yang baik dan benar” yang menyembah Allah dalam arti istilah yang sebenarnya, membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai dengan syariah (hukum Islam) dan menggunakannya untuk mempertahankan imannya.”<sup>7</sup>

Pemikiran Al-Attas mirip dengan al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin. Unsur-unsur yang menginformasikan tujuan pendidikan terlihat dalam pernyataan, “Sesungguhnya hasil dari ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam dengan mendekatkan diri pada ketinggian malaikat dan pada sisi malaikat tinggi. Dan ini adalah pengetahuan nyata yang berkembang melalui pengajaran dan bukan ilmu beku yang *stagnan*”.

Selain karakter yang baik, lembaga Pendidikan Islam juga menciptakan karakter militan. Karakter inilah yang sebenarnya menjadi landasan dasar pembangunan ekonomi di lembaga pendidikan Islam. Ketika lembaga pendidikan lain secara profesional membayar karyawannya untuk mengelola unit bisnis mereka, lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, menugaskan 'santri' mereka untuk mengelola unit bisnis tanpa bayaran. Ketika lembaga pendidikan lain mengeluarkan banyak uang untuk gaji guru, lembaga pendidikan seperti pondok pesantren hanya membelanjakan lebih sedikit tanpa mengurangi hak dan kesejahteraan guru. Orientasi mengajar guru adalah ibadah tanpa menuntut sesuatu yang besar kepada lembaga yang mereka layani. Ada pepatah di pondok pesantren sebagai "pikirkan apa yang telah Anda berikan kepada pesantren,

<sup>5</sup> Muhammad Hambal Shafwan, “ANALISIS PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI MAM 4 SEDAYULAWAS BRONDONG LAMONGAN,” *Studia religia* 5, no. 2 (n.d.): 318–327, <http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10237/pdf>.

<sup>6</sup> Muhammad Ardiansyah, *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas* (Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020).3

<sup>7</sup> Muhammad Hambal, “Hadith Education in Forming Character of Early Childhood,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 4, no. 1 (2020): 1–11.

bukan apa yang telah diberikan pesantren kepada Anda" dan (dalam bahasa Jawa) 'bondo berpikir, lek membutuhkan saknyawani pisan' artinya memberi Anda semua, termasuk berpikir dan jika perlu hidup Anda.<sup>8</sup>

Rasulullah Saw sangat serius jika berbicara masalah pendidikan. Baik itu yang berkaitan dengan akhlak, adab, dan nilai kebenaran sehingga hal ini wajib untuk diperhatikan bagi para orang tua untuk memilih pendidikan bagi anak-anaknya, memilih lingkungan yang baik, dan mengawasi dengan siapa dia berteman.

Pada suatu ketika Nabi Muhammad Saw telah berpesan kepada Muadz radhiallahu anhu, "Ya Muadz, berilah nafkah anakmu dari harta bendamu dan jangan angkat tongkatmu ke tubuh mereka untuk mendidik serta ajaklah mereka untuk takut kepada Allah."

Dari cerita diatas, dapat diambil sebuah kesimpulan sederhana adalah bahwa orang tua atau pendidik memperhatikan pendidikan anaknya secara serius serta memperhatikan perkembangan anaknya. Mendidik seorang anak harus dengan kesabaran. Memperhatikan sumber makanan yang diperoleh juga patut diperhatikan. Apakah harta yang diperoleh dari hasil dari cara yang haram atau halal?

Jika hal ini diabaikan oleh para orang tua, maka akan berdampak pada moral sang anak. Adanya bentuk kerusakan dan tingkah laku negatif, sebagaimana yang disampaikan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yaitu hilangnya adab (*loss of adab*).

Tentunya setiap orang tua atau pendidik jika ingin sukses dalam mendidik anak akan mencari solusi dari berbagai masalah dan problem pendidikan anak sesuai manhaj Islam sejak masa kanak-kanak hingga dewasa agar anak tumbuh kembang diajarkan yang benar dan etika serta akhlak Islam, cinta kepada Allah, ikhlas beribadah, cinta kepada Nabi-Nya dan menjadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari dan mengambil sunnahnya serta mengikuti jalan hidup generasi salafush shalih.<sup>9</sup>

Orang tua akan mendapatkan pahala dan balasan atas kebaikan apa yang ia berikan kepada putra-putrinya, baik itu berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, ilmu yang bermanfaat dan sebagainya. Maka, orang tua harus memiliki perhatian yang tinggi atas pendidikan anaknya. Bukankah Islam mengajarkan untuk beradab lebih dahulu daripada ilmu?

Tentunya semua mempunyai metode dalam menanamkan nilai adab untuk anak. Pada penelitian ini, penulis lebih menekankan pada metode parenting untuk menanamkan adab pada siswa.

Sekolah di SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya adalah lembaga pendidikan tingkat dasar yang terletak di Surabaya Timur, tepatnya di Kejawan Putih Tambak, SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya, menawarkan solusi untuk pembentukan adab terhadap siswa didik. Prestasi yang dimiliki sekolah ini bukan hanya sisi akademisnya saja, tetapi adab siswa-siswinya juga luar biasa. Perilaku yang ditunjukkan oleh siswa SD Integral Luqman Al-Hakim mencerminkan seorang muslim yang baik. Maka penulis ingin meneliti lebih dalam lagi bagaimana proses kesiswaan dalam menanamkan adab siswa di SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya sehingga menghasilkan output anak didik yang beradab.

## B. METODE PENELITIAN

<sup>8</sup> Moch Tolchah and Muhammad Arfan Mu' ammar, "Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia," *Humanities and Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–1037.

<sup>9</sup> Maghribi bin Said Al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak* (Jakarta: Darul Haq, 2004).47

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Djam'an Satori mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya. Dalam hal ini penyajian data tidak dilakukan dengan mengungkapkannya secara numerik sebagaimana penyajian data secara kuantitatif. Artinya suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek misalnya perilaku, aktivitas sosial, sikap, persepsi, pemikiran orang dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.<sup>10</sup>

Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklasifikasikan subjek penelitian.

Creswell menyatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif informan) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu, landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Terdapat perbedaan mendasar antara peran landasan teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, penelitian berangkat dari teori menuju data, dan berakhir pada penerimaan atau penolakan terhadap teori yang digunakan. Adapun dalam penelitian kualitatif peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai penjelas, dan berakhir dengan suatu teori.

### C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dr. M. Arfan Mu'ammam pernah mengutip dari Richad Eyri dan Linda, bahwasanya nilai adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku, dan perilaku itu berdampak positif, baik itu bagi yang menjalankan maupun orang lain.<sup>11</sup>

Paparan hasil pengamatan peneliti di SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya adalah pada proses pembelajaran tatap muka. Sebelum memasuki ruangan, ada beberapa teman dari mereka yang menyabut kedatangan siswa-siswi dengan salam dan senyum serta didampingi oleh salah satu guru yang piket pada hari itu.

Setelah mereka masuk ke kelas masing-masing, peneliti melihat kedisiplinan siswa dalam meletakkan sepatu sesuai dengan tempatnya. Dan memberikan salam kepada guru yang mereka temui.

Sebelum memulai pelajaran, sebagaimana yang ada di sekolah lainnya, dimulai dengan do'a. Peneliti melihat siswa pada waktu itu sangat khushuk mendengarkan do'a.

Adapun kegiatan pembelajaran di sekolah dimulai pukul 07.30 dan berakhir pada pukul 14.00. Ada yang menarik saat peneliti melihat para siswa pada jam istirahat. Setelah makan

<sup>10</sup> Lexy Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).6

<sup>11</sup> M. Arfan Muammam, *Pendidikan Karakter "Strategi Internalisasi Values Dan Kajian Teoritis* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019).9

(makanan bekal dari rumah) mereka lalu mencucinya. Dan itu tidak dilakukan oleh satu atau dua orang siswa, tetapi seluruh siswa melakukan seperti itu. Terbiasa mencuci piring atau tempat bekal setelah selesai digunakan.

Setelah jam istirahat selesai, tidak ada satupun dari siswa yang masih berada di kantin. Menunggu datangnya guru mata pelajaran berikutnya dengan tenang dan ada juga yang memurojaah hafalannya.

Pada kelas bawah (kelas 1 dan 2) peneliti melihat kelas masih di isi oleh siswa dan siswi. Artinya kelas masih dicampur antara anak laki-laki dan perempuan. Kemudian pada kelas berikutnya (kelas 3,4,5, dan 6) kelas sudah dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dikarenakan agar anak terbiasa dengan mahram. Dan bagaimana mereka memperlakukan yang bukan mahramnya. Sebagaimana sabda Nabi Saw:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرَبُواهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاجِعِ

“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk melakukan shalat saat mereka berumur tujuh tahun, pukullah mereka (jika tidak melaksanakan shalat) saat mereka telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur di antara mereka” (HR. Abu Daud).

Kewajiban ini selain berlandaskan dalil hadits di atas, juga dimaksudkan agar menjauhi prasangka buruk (mawadhi' at-tuham) serta agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, sebab usia sepuluh tahun merupakan usia-usia mulai munculnya syahwat (madzinnah as-syahwat).

Dari observasi peneliti tentang adab siswa di sekolah bahwa kegiatan rutin seperti ini untuk:

- a. Melatih anak untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan amanah yang diberikan kepadanya.
- b. Menghormati guru, teman, dan orang yang ada di sekitarnya dengan baik.
- c. Meningkatkan spiritualitas anak dan mengajarkan tentang batas-batas pergaulan seorang laki-laki kepada perempuan baik itu sejenis maupun non-sejenis, mahrom maupun bukan mahrom.

## 1. Penanaman Adab dalam Kehidupan Sehari-hari di SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya

Dalam setiap pembelajaran, para guru menyinggung beberapa materi adab yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berlangsung. Hal ini diharapkan agar anak-anak bisa memberikan contoh yang baik nanti ketika terjun di masyarakat umum dan menunjukkan jati dirinya sebagai muslim yang baik. Kemudian, siswa di SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya ini juga dituntut untuk mempunyai kemampuan akademis yang bagus. Antara nilai adab dan akademis harus seimbang. Begitu juga adanya penilaian tentang sikap seorang guru. Guru harus menjadi tauladan yang baik (memberikan contoh adab yang baik) terhadap siswanya.

Dari hasil penelitian tentang adab siswa di SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya, adalah sebagai berikut:

### a) Menghormati Orang Yang Lebih Tua

Salah satu adab yang ditekankan oleh agama Islam adalah menghormati yang lebih tua. Bahkan Rasulullah Saw menekankan menghormati orang yang lebih tua dengan ancaman. Rasulullah Saw bersabda, *“Bukanlah dari golongan kami mereka yang tidak menyayangi yang lebih muda, dan mereka yang tidak menghormati yang lebih tua.”* (HR. Tirmidzi).

Hadits tersebut menjelaskan tentang bagaimana seharusnya seorang muslim bersikap kepada orang lain sesuai dengan usia atau kedudukan yang dimilikinya.

Disebutkan dalam hadits tersebut perintah untuk menyayangi anak-anak kecil dan memuliakan orang yang lebih tua maupun lebih besar kedudukannya.

Adab yang di perintahkan oleh Islam dalam menghormati seseorang yang lebih tua adalah penghormatan, memuliakan, memulai salam kepada yang lebih tua, mendoakan, memanggil yang lebih tua dengan sopan, merawatnya, mendahulukannya di majelis, menyambutnya dengan baik, tidak bergurau dengan yang lebih tua, tidak memotongnya dalam pembicaraan ketika berbicara.

Hal ini sudah ditemui peneliti saat di sekolah bagaimana para siswa berinteraksi dengan gurunya, petugas kebersihan, penjual makanan di kantin, dan mencium tangan orang tuanya/gurunya dan memberi salam saat pulang.

#### **b) Displin Waktu**

Islam mengajarkan bahwa menghargai waktu lebih utama sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Asr 103 ; ayat 1-3 yang artinya, “ Demi waktu, sesungguhnya, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran.”

Begitu sangat berharganya waktu bagi umat Islam, sampai Allah mengabadikannya dalam Al-qur’an. Bahkan setiap hari kita diingatkan dengan sholat lima waktu.

Kesuksesan seseorang diukur bagaimana dia mengelola waktu dengan baik dan memanfaatkannya dengan tepat. Jika saja kita benar-benar hidup berdisiplin, maka jalan usaha dan kerja sebagai perwujudan beribadah kepada Allah akan selalu mendapat keridhaan serta kemudahan dari pada-Nya.

Dan ini sudah terlihat pada siswa SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya dalam mengelola waktu dengan baik. Mulai jam pertama sampai jam terakhir mereka gunakan dengan tepat dan memanfaatkannya dengan baik.

#### **c) Empati**

Sikap empati dalam Islam merupakan pantulan dari jiwa pemurah atau dermawan. Dalam sebuah Hadits Nabi disebutkan, bahwa Rasulullah adalah seorang yang paling pemurah (HR Bukhari dan Muslim). Dalam Hadits lain disabdakan, yang artinya “Allah akan melindungi para hamba, manakala para hamba itu melindungi sesamanya.” Dalam Hadits lain yang sangat populer juga disebutkan, bahwa ciri seorang Muslim ialah ketika mencintai sesamanya sebagaimana mencintai dirinya.

Sikap pemurah itu menumbuhkan empati. Setiap Muslim agar menjadi insan yang mampu merasakan derita sesamanya dan tumbuh rasa solidaritas sosialnya. Sikap empati akan melahirkan altruisme, yakni suka membantu dan bersetiakawan dengan sesama.

Adab terhadap sesama ini sudah tampak pada siswa SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya. Saat peneliti melihat bagaimana siswa berbagi makanan ke temannya yang tidak membawa bekal makanan.

## **2. Program Parenting Orangtua**

Program pertemuan dengan orang tua biasanya dilakukan triwulan sekali, membahas pola asuh terhadap anak atau parenting tentu akan sangat membantu hasil dari tujuan pembelajaran di SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya, sehingga orangtua pun ikut turut andil terkait perkembangan adab seorang siswa ketika berada di rumah. Orang tua pun akan mendapatkan ilmu bagaimana menjadi guru yang baik bagi anak-anaknya.

### 3. Model Parenting

Model Parenting yang digunakan di SD Integral Luqman Al-Hakim adalah pertemuan/kajian dengan walisantri, dialog dengan siswa, bercerita saat pembelajaran dikaitkan dengan materi belajar, monitoring sekolah saat siswa di rumah bersama keluarga, keteladanan, dan pembiasaan.

### 4. Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dalam penanaman adab di SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya adalah:

#### a) Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pemegang kebijakan tertinggi di suatu lembaga pendidikan mempunyai kewenangan untuk mencantumkan nilai-nilai islami atau religius sebagai bagian dari kebijakannya. Sehingga, kebijakan tersebut menjadi sangat penting untuk dijalankan oleh seorang guru sebagai pelaksana serta dapat menjalankannya dengan baik. Oleh karena itu pendekatan ini lebih bersifat “*top down*” yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan sekolah.

#### b) Tenaga Pendidik

Tidak bisa dianggap remeh, peran guru di sekolah juga sangat penting sebagai pelaksana kebijakan di sekolah. Peran seorang guru sebagai pengganti orang tua di rumah ini menjadi sangat penting, karena seorang guru juga dituntut memiliki kompetensi yang bagus serta memiliki jiwa pendidik yang religius.

#### c) Teman

Seorang anak pasti mempunyai teman bermain yang baik, baik itu di sekolah maupun di rumah. Adanya pengaruh baik dari teman dekatnya, seorang anak juga akan mengikuti pengaruh temannya. Hal-hal seperti ini yang harus diperhatikan oleh orang tua maupun guru untuk memberikan bimbingan dan perhatian. Mengingat bahwa setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda, dikhawatirkan konflik itu akan muncul.

#### d) Orang tua

Orang tua yang mendukung tujuan sekolah tentunya akan sangat mudah untuk menerima arahan-arahan maupun edukasi yang diberikan oleh pihak sekolah untuk tujuan bersama yang lebih baik.

#### Faktor Penghambat dari masalah ini adalah:

#### a) Teman Sekolah

Teman yang ada di sekolah sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai adab. Maka, pihak sekolah harus bisa memetakan anak-anak yang mempunyai perilaku menyimpang dengan cara diajak bicara, dinasehati, kalau masih tidak ada perkembangan maka perlu disampaikan kepada orang tuanya. Memang tidak mudah. Tetapi, hal ini harus dilakukan demi tujuan yang lebih baik antara pihak sekolah dengan orang tua.

#### b) Orang tua

Sikap orang tua terkadang acuh dengan adanya program-program yang diadakan oleh pihak sekolah. Bukan dari masalah sudah mampu bayar, kemudian lepas tangan untuk urusan pendidikan anak diserahkan sepenuhnya ke pihak sekolah dan orang tua terima jadi begitu saja. Orang tua juga harus mengikuti proses dalam menanamkan nilai-nilai adab dalam kehidupan anak. Terkadang alasan terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan yang mereka hadapi sehingga waktu dengan anak tidak ada.

## D. KESIMPULAN

Berdasarkan dari uraian-uraian bab terkait pembahasan temuan penelitian tentang model penanaman nilai adab siswa melalui parenting, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Adab siswa di SD Integral Luqman Al-Hakim Surabaya sudah baik. Terlihat bagaimana muamalah mereka atau interaksi mereka dengan guru, teman, dan masyarakat di sekitar sekolah. Kedisiplinan waktu dan tanggung jawab sudah terbentuk.
2. Model parenting yang digunakan oleh pihak sekolah dengan adanya kajian, pembiasaan, monitoring, keteladanan, bercerita, memasukkan nilai adab dalam materi pelajaran sudah bagus.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan adalah adanya dukungan dari kebijakan Kepala sekolah, orang tua, pendidik, dan teman. Adapun faktor penghambat dalam masalah ini adalah dari orang tua yang acuh terhadap pendidikannya, dan menyerahkan seluruh proses penanaman adab pada pihak sekolah serta teman-teman yang buruk yang dapat mempengaruhi perilaku sang anak.

Maka berdasarkan uraian diatas, peneliti menyarankan beberapa hal yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai humanisme dan religius pada anak, kepada:

1. Kepada kepala sekolah agar menambah pertemuan dengan walisantri untuk edukasi atau kajian parenting yang semula dijadwalkan.
2. Kepada bapak atau ibu guru agar selalu berpegang teguh terhadap nilai-nilai Islami dan terus meng-*upgrade* ilmu serta menjadi sahabat anak dengan memberikan tauladan yang baik saat di sekolah maupun pada saat bermasyarakat. Sebab perilaku guru akan menjadi teladan bagi siswa, dan selalu mengaitkan tema pembelajaran dengan nilai-nilai adab.
3. Adanya perhatian khusus terhadap walisantri yang masih merasa acuh dengan program-program yang diadakan sekolah demi tercapainya tujuan bersama dan membentuk karakter bangsa yang lebih baik.
4. Adanya faktor penghambat dalam masalah ini harus menjadi perhatian khusus pihak sekolah untuk membina orang tua agar memiliki kepedulian terhadap pola asuh anaknya dan nasehat-nasehat yang baik kepada teman-temannya, jika tidak ada perubahan maka harus adanya hukuman demi terciptanya lingkungan yang beradab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasan, Muhammad, Yusuf. "Pendidikan Anak Dalam Islam." *Pendidikan Anak Islam I* (2016): 16–32.
- Al-Maghribi, Maghribi bin Said. *Begini Seharusnya Mendidik Anak*. Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Ardiansyah, Muhammad. *Konsep Adab Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Depok: Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa, 2020.
- Hambal, Muhammad. "Hadith Education in Forming Character of Early Childhood." *Journal of Chemical Information and Modeling* 4, no. 1 (2020): 1–11.
- . "HALAQAH TRADITION IN BUILDING RABBANI CHARACTERS IN PESANTREN AL-ISLAM LAMONGAN ," 2, no. 1 (2018): 11–24.
- Moeleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muammar, M. Arfan. *Pendidikan Karakter "Strategi Internalisasi Values Dan KajianTeoritis*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019.

- Noer, Muhammad Ali, and Azin Sarumpaet. "Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan* 14, no. 2 (2017): 181–208.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "ANALISIS PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK SISWA DI MAM 4 SEDAYULAWAS BRONDONG LAMONGAN." *Studia religia* 5, no. 2 (n.d.): 318–327.  
<http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10237/pdf>.
- Taubah, Mufatihatus. "PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ISLAM Mufatihatus Taubah (Dosen STAIN Kudus Prodi PAI)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 109–136. <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/41>.
- Tolchah, Moch, and Muhammad Arfan Mu'ammam. "Islamic Education in the Globalization Era; Challenges, Opportunities, and Contribution of Islamic Education in Indonesia." *Humanities and Social Sciences Reviews* 7, no. 4 (2019): 1031–1037.